

URGENSI MENINGKATKAN SENSITIVITAS BUDAYA DALAM LAYANAN KONSELING PADA KONSELOR PEMULA

Fanny Rizkia Farandini, Muwakhidah*, Azra Fidela Adristi, Cristin Sagita Damayanti, Mahendra Adi Saputra

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

*Corresponding author, email: muwakhidah@unipasby.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i12.2024.11

Keywords

Cross-Cultural
Counseling
Counselor

Abstract

Counseling is a process of interaction between a counselor and a client that aims to help the client achieve better self-understanding, solve problems, and make informed decisions. In counseling practice, it is important for counselors to have cultural sensitivity in order to understand and appreciate clients' cultural diversity. This is especially important for novice counselors who are just starting their counseling practice. This study aims to increase the understanding for novice counselors of the importance of cultural sensitivity of counselees with diverse cultural backgrounds of counselees. This research used a descriptive qualitative approach through a literature study, reviewing 20 articles published within the last 5 to 10 years. It resulted in 5 key articles that affirmed the importance of cultural awareness and counselor competency development in cross-cultural counseling. The results showed several important points related to the urgency of increasing cultural sensitivity for novice counselors 1) Counselor Cultural Awareness 2) Cultural Knowledge and Skills 3) Multicultural Counseling Knowledge 4) Multicultural Counseling Competence (MCC).

1. Pendahuluan

Perbedaan individu dengan individu lain atau perbedaan nilai-nilai yang dianut, seperti perbedaan sistem, budaya, agama, kebiasaan, dan politik. Konselor perlu memiliki sensitivitas terhadap budaya kliennya dalam memberikan layanan konseling. Konselor yang memiliki sensitivitas budaya dalam proses konseling dapat membantu klien yang berasal dari berbagai latar belakang etnik/budaya (Weiten, 2018). Supaya konselor sukses melaksanakan konseling dengan individu dari berbagai budaya, konselor perlu mengenal fungsi ras, kultur, dan keetnikan dan setiap individu dan tidak hanya terbatas pada minoritas, konselor pemula sering kali dihadapkan pada tantangan untuk bekerja dengan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Menurut (Ningsih et al., 2022) Kepekaan konselor memahami diri konseli dan sikap atau keyakinan budayanya dapat menentukan keberhasilan konseling.

Sensitivitas budaya menjadi kualitas kritis yang harus dimiliki oleh konselor pemula agar dapat memahami dan merespons kebutuhan konseli dengan tepat dan efektif. John Mcleod 2006 dalam (Aisah, 2020) mengartikan konseling multikultural sebagai pendekatan yang menunjukkan kepekaan terhadap segala unsur dan fungsi budaya, serta menunjukkan sikap perhatian, penerimaan, dan interaksi terhadap pengalaman yang dimiliki oleh konselor dan konseli. Hal ini dapat membantu mengembangkan kemampuan memahami perbedaan antara budaya mereka sendiri dan budaya orang lain, sehingga mampu menempatkan diri mereka pada posisi orang lain dan memandang serta memahami dunia dengan cara yang berbeda. Dengan memiliki sensitivitas budaya yang tinggi, konselor pemula dapat membangun hubungan konseling yang kuat, memfasilitasi pemulihan dan pertumbuhan konseli, dan menghindari kesalahan yang mungkin

timbul akibat ketidaktahuan atau ketidakpekaan terhadap aspek budaya. Untuk meningkatkan sensitivitas budaya dalam praktik konseling, konselor pemula harus memiliki bentuk kesadaran diri dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang identitas dan nilai-nilai pribadi mereka sendiri, serta menyadari bagaimana faktor-faktor ini dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap konseli (Ningsih et al., 2022).

Sue, Arredondo, dan McDavis (1992) dan Arredondo dan rekan-rekannya (1996) dalam (DOWNING, 1982) telah mengembangkan sebuah kerangka kerja konseptual untuk kompetensi dan standar dalam konseling multikultural. Dimensi kompetensi mereka melibatkan tiga area: (1) keyakinan dan sikap/kesadaran (*attitudes and beliefs*) (2) pengetahuan, (*knowledge*) dan (3) keterampilan (*skill*). Kompetensi multikultural yang harus dimiliki salah satunya yaitu keterampilan konseling multibudaya. Ini memungkinkan konselor pemula untuk menghargai dan memahami latar belakang budaya klien secara lebih baik. Meningkatkan sensitivitas budaya juga membutuhkan pengembangan keterampilan komunikasi lintas budaya. Sensitivitas budaya merupakan kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya. Konselor yang memiliki sensitivitas budaya dapat memahami bagaimana budaya klien memengaruhi cara mereka berpikir, merasa, dan berperilaku. Konselor juga dapat menyesuaikan pendekatan konseling mereka dengan kebutuhan dan budaya klien. Penting bagi konselor pemula untuk mempelajari cara mendengarkan secara aktif, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan memberikan klarifikasi dalam berbagai konteks budaya. (Ningsih et al., 2022)

Pada realitanya muncul berbagai tantangan yang dialami oleh konselor dalam melakukan proses konseling terutama pada konselor pemula yang masih belum memiliki banyak pengalaman, dituntut untuk dapat mengembangkan kepekaan terhadap perbedaan budaya jika konselor ingin melakukan intervensi. Peran konselor juga membantu klien dalam membuat keputusan yang sesuai dengan pandangan hidup mereka, bukan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai terapis. Dari penelitian Harrison yang dikutip dari (Budaya, 2015) diketahui misalnya bahwa klien cenderung lebih menyukai konselor dari ras yang sama. Hal ini sesuai dengan apa yang dalam komunikasi disebut *heterophily* dan *homophily* (Vaillé, 2020). Menurutnya, komunikasi yang efektif terjadi apabila dua individu memiliki banyak kesamaan (*homophilous*). Dalam hal ini sebagai profesionalitas konselor dalam menangani kliennya konselor diharapkan memiliki sensitivitas dalam budaya konseli. Melalui artikel penelitian ini kami memaparkan mengenai pemahaman bagi seorang konselor pemula untuk meningkatkan salah satu kemampuannya dalam menghargai dan memahami budaya dari konseli yang dihadapinya saat proses konseling berlangsung dengan membangun hubungan yang baik dan didasari rasa percaya dari konseli, menghargai keahlian budaya konseli dengan berusaha untuk memahami bahasa lokal mereka, bersikap netral, dan selalu melibatkan konseli saat pengambilan keputusan selanjutnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang pengembangan diri dari konselor pemula dalam meningkatkan kemampuan sensitivitas budaya untuk kesadaran dan pemahaman tentang budaya konseli, seperti nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan pengalaman hidup. Artikel ilmiah ini didapat dari beberapa website seperti, google scholar, neliti, dan academia.edu. Kajian literatur penelitian ini ditelusuri dengan kata kunci konselor pemula, konseling lintas budaya, dan sensitivitas budaya

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dalam pengumpulan kajian pustaka dari sumber data sekunder yang diperoleh dari 5 jurnal penelitian dan 2 buku tentang konseling multibudaya kemudian disajikan dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Hasan (2002) studi literatur dilakukan melalui tiga tahap, yakni mengetahui jenis pustaka yang dibutuhkan, mengkaji dan mengumpulkan bahan pustaka, dan menyajikan studi kepustakaan. Hasil kajian pustaka direkapitulasikan dalam bentuk table dibawah ini :

Table 1. Hasil Pencarian Artikel Penelitian

Penulis	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
Heti Aisah, Uus Ruswandi	BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIKULTURAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN PADA GENERASIZ	2020	Penelitian ini mengindikasikan kurang maksimalnya konselor di lembaga pendidikan pesantren, dalam membantu penyelesaian masalah yang dialami santri baru. Tujuan dari kajian ini, memberikan alternatif solusi bagi konselor di lembaga pendidikan pesantren, dalam penyelesaian permasalahan santri baru, melalui pendekatan konseling multikultural. Pendekatan ini lebih humanis, karena menghargai kultur dari para santri, yang berasal dari berbagai daerah dengan kultur yang berbeda satu sama lain.
Elizar	URGENSI KONSELING MULTIKULTURAL DI SEKOLAH	2018	Pemahaman mengenai konselor sekolah yang harus memiliki kepekaan terhadap budaya siswa. Konseling diperlukan sebagai solusi terhadap permasalahan yang muncul. Terlebih lagi konselor yang dihadapi terdiri siswa dari latar belakang budaya yang berbeda.
Nuzliah	COUNSELING MULTIKULTURAL	2016	Penelitian ini membahas mengenai permasalahan yang terjadi dalam proses konseling multicultural terkait kurangnya pemahaman konselor terhadap nilai-nilai budaya dan kebiasaan yang dibawa klien dalam proses konseling sehingga yang menjadi tujuan konseling multikultural akan sulit dicapai
Masturi	COUNSELOR ENCAPSULATION: SEBUAH TANTANGAN DALAM PELAYANAN KONSELING LINTAS BUDAYA	2015	kecenderungan konselor untuk mengungkung dirinya pada kebenaran budayanya sendiri sehingga cenderung bersikap resisten pada kebenaran budaya lain. Pelayanan Konseling Lintas Budaya membutuhkan kepekaan budaya dari konselor agar tidak terjadi bias pemaknaan substansi konseling. Oleh karena itu, kecenderungan konselor untuk melakukan enkapsulasi diri harus ditekan agar tidak muncul saat layanan konseling lintas budaya dilaksanakan.
Ruly Ningsih, Eka Aryani, Palasara Brahmani Laras, Abdul Hadi	Pengembangan Kompetensi Multikultural Calon Konselor	2022	Konseli memiliki perkembangan yang multidimensional. Untuk dapat memahami konseli secara menyeluruh, maka calon konselor perlu dipersiapkan agar memiliki kepekaan budaya. Sehubungan dengan kompleksnya upaya memahami konseli tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pengembangan sensitivitas budaya calon konselor melalui photovoice diri. Hasil studi menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memiliki pemahaman mengenai aspek-aspek yang ada dalam dirinya pribadi sebagai calon konselor, dan aspek dalam diri oranglain sebagai konseli. Implikasi dari hasil ini yaitu agar sensitivitas budaya calon konselor dapat dikembangkan dengan memperhatikan aspek sosial kultural khususnya dalam konteks konseling di Indonesia yang majemuk.
Derald Wing Sue, David Sue	Counseling the Culturally Diverse Theory and Practice	Edisi ke-5	
Gerald Corey	Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy	Edisi ke - 10	

Dari hasil penelitian yang telah disajikan dapat diambil beberapa pembahasan :

A. Kesadaran Budaya

Dalam kegiatan konseling lintas budaya seorang konselor harus memiliki kompetensi, pengetahuan, kesadaran dan keterampilan. Kemampuan tersebut dapat menciptakan landasan melaksanakan layanan konseling serta memudahkan konselor menambah wawasan mengenai suatu budaya. Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai suku dan ras yang berbeda tiap daerahnya. Sebagai seorang konselor pemula diperlukan pengembangan diri pada kompetensi kesadaran budaya terhadap perbedaan karakteristik yang mencakup pribadi, nilai, moral, budaya antara dirinya dengan konselinya. Perbedaan ini dapat memengaruhi aktifitas

konseling lintas budaya dan menyebabkan munculnya perilaku konselor yang menggunakan budayanya sendiri (Erlamsyah, 2017). Maka dari itu, solusi mengembangkan kesadaran budaya pada konselor pemula adalah mengembangkan rasa empati, berlatih komunikasi dengan budaya lain, dan belajar memahami nilai-nilai dan norma-norma budaya lain. Konselor harus memiliki kesadaran multibudaya agar bisa mengenali konseli yang berlatar belakang budaya yang berbeda-beda

Menurut Sue, dkk (1992), Konselor harus memiliki asumsi, nilai-nilai budaya, dan kecondongan, keyakinan, dan sikap antara lain yaitu:

1. Konselor budaya tidak menyadari akan pentingnya kepekaan budayanya.
2. Konselor budaya yang terampil menyadari bagaimana latar belakang budaya dan pengalamannya, sikap, dan nilai-nilai serta bias pengaruh dari psikologi.
3. Konselor budaya yang terampil harus mengenali batas-batas kompetensi dan keahlian mereka.
4. Konselor berbudaya juga mampu menciptakan rasa nyaman serta tidak membeda-bedakan ras, etnis, budaya, serta keyakinan.

Konselor harus memiliki keempat kriteria tersebut. Konselor yang bermartabat ialah konselor yang memiliki *culture respect* yang baik serta mampu membuat nyaman konseli yang memiliki latar belakang budaya. (., 2016)

B. Pengetahuan dan Keterampilan Budaya

Pengetahuan budaya merupakan sebuah pemahaman budaya pada setiap individu yang berbeda seperti, perbedaan identitas etnis, perbedaan gaya komunikasi, dan karakteristik perilaku. Pengetahuan multibudaya ditandai dengan, memiliki informasi mengenai konseli/kelompok konseling yang akan dihadapi, memahami dengan baik sistem yang dialami pada kelompok minoritas, adanya stereotip, diskriminasi, dan bias-bias budaya, memahami karakteristik konseling menyadari adanya hambatan yang menghalangi kelompok minoritas dalam menggunakan layanan konseling. Dalam menunjang aktivitas kegiatan konseling lintas budaya tentunya seorang konselor perlu memiliki ketrampilan untuk memahami dan memiliki wawasan budaya yang cukup dan mempelajari keterkaitannya dengan perilaku konseli, sebagai seorang konselor pemula harus memiliki ketrampilan komunikasi dalam proses kegiatan konseling lintas budaya konselor pemula harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan konseli dari budaya yang berbeda, termasuk menggunakan bahasa yang jelas, sederhana, dan mudah dimengerti konselor pemula juga aktif mendengarkan dan menunjukkan empati terhadap konseli dengan sabar dan bersedia meluangkan waktu untuk memahami perspektif konseli. Masing-masing kawasan budaya memiliki latar budaya yang berbeda, bahasa, dialek, nilai-nilai hidup yang beragam, Keberadaan madrasah yang tersebar di berbagai kawasan budaya diasumsikan memiliki budaya yang berbeda pula, sehingga semakin melingkupi fenomena multibudaya.

Klien yang berbeda dan multi budaya membutuhkan layanan yang sesuai kebutuhan dan keunikannya. Oleh karena itu diperlukan kompetensi guru BK dalam memberikan layanannya berupa kesadaran, pengetahuan dan keterampilan konseling multibudaya. Menurut Locke, (1992), kesadaran multibudaya merupakan kemampuan mengenali berbagai perbedaan dan persamaan budaya serta kemampuan memahami dan memandang perbedaan sebagai keragaman. Kesadaran ini mempengaruhi tindakan diri dalam mengenali perbedaan sebagai keragaman, bukan sebagai perilaku abnormal. Kesadaran mengenali etnosentrisme diri, bagaimana diri individu menilai secara stereotip, menghakimi, mendiskriminasi, dan berbagai reaksi emosi terhadap budaya yang berbeda. Kesadaran multibudaya adalah bagian dari kompetensi Guru BK untuk menyadari nilai-nilai budaya diri sendiri dan potensi bias-bias budaya, menyadari dan memahami tatapandang klien yang berbeda budaya, mengembangkan dan menerapkan strategi dan teknik konseling yang sesuai budaya. Kesadaran multibudaya merupakan pemahaman yang mendasar, sensitivitas dan apresiasi terhadap keragaman dan perbedaan budaya, latar belakang, pandangan hidup, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, bias-bias dan keterbatasan Guru BK dalam layanan terhadap klien yang beragam (Pedersen, 2002).

C. Pengetahuan Konseling Multibudaya

Pengetahuan multibudaya adalah pemahaman tentang warisan budaya setiap individu, identitas etnis, adanya ketidakadilan, rasis dan stereotip, adanya perbedaan gaya komunikasi serta karakteristik konseling konvensional. Guru BK mengetahui tentang perbedaan umur, jenis kelamin, ras, etnis asal, agama, orientasi seksual, cacat tubuh, bahasa, dan status sosial-ekonomi yang dapat mempengaruhi kehidupan klien. Memahami bagaimana struktur keluarga, gender, nilai-nilai, dan pandangan hidup beragam yang memengaruhi kepribadian individu. Guru BK memahami latar belakang budaya dan sejarah psikologis klien serta dampak dari isu-isu seperti penindasan, prasangka, diskriminasi, kemiskinan, stereotip, stigmatisasi, dan marginalisasi dalam teori dan praktek konseling (Geison, 1995). Pengetahuan multibudaya ditandai dengan memiliki informasi mengenai kelompok yang dihadapi, memahami secara baik sistem yang berlaku pada kelompok

minoritas, adanya stereotip, diskriminasi dan bias budaya, memahami karakteristik konseling sadar adanya hambatan yang menghalangi klien minoritas dalam menggunakan layanan konseling.

D. Kompetensi Konseling Multibudaya (KKM)

Kompetensi ini berupa perolehan dan proses integrasi dari kesadaran, pengetahuan dan keterampilan budaya dalam layanan konseling yang berfokus pada teknik terapi yang efektif dan harmoni dengan budaya klien (Putri et al., 2024). Dalam konseling multibudaya tidak mengabaikan pendekatan tradisional yang monokultur, melainkan mengintegrasikannya dengan perspektif budaya yang beragam (Rakhmat, 2008), tujuannya adalah memperkaya teori dan metode konseling yang sesuai. Guru BK bersikap proaktif terhadap perbedaan budaya, mengenali dan menghargai budaya klien serta memiliki keyakinan, sikap dan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan. Ketiganya merupakan modal Guru BK untuk berinteraksi, berkomunikasi, bernegosiasi dalam melayani klien multibudaya dalam lingkungan yang demokratis dan pluralistik. Guru BK mendukung secara efektif pengembangan teori, praktik, kebijakan organisasi yang lebih responsif dalam layanan konseling.

Guru Bk dan pihak sekolah terkait untuk bekerja sama membuat sistem pengawasan yang mumpuni. Ini akan membuat Layanan program yang dibuat Guru Bk dapat berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Dari kuesioner di atas menunjukkan rendahnya kesadaran budaya konselor di sekolah SMP Cahaya Surabaya. Dalam kondisi ini, konselor perlu meningkatkan kesadaran budayanya karena beberapa pengaruh perbedaan latar belakang budaya yang signifikan. Disini dapat disimpulkan bahwa konselor belum bisa untuk menerima budaya peserta didik. Jika konselor memiliki kesadaran budaya yang cukup maka mereka akan dengan mudah menghargai perbedaan budaya dari peserta didik sebagai kekuatan dalam mencapai keberhasilan kegiatan layanan yang dilakukan Guru Bk.

Pengembangan kesadaran budaya konselor adalah kunci dalam memperkaya guru Bk dalam meningkatkan keterampilan terhadap sensitivitas keragaman dan Guru Bk perlu memiliki kemampuan untuk merespon kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda (H. Putri, Nadhirah, and Budiman 2024). Kepala Sekolah dan pihak sekoah terkait juga perlu bekerja sama dalam membantu mengembangkan kesadaran budaya konselor. Dengan memiliki kesadaran Budaya guru Bk akan mampu memahami pengaruh budaya terhadap persepsi Individu, mampu menghargai perbedaan budaya dan memperhatikan keragaman individu juga dapat meningkatkan sensitivitas atau kepekaan dan kemampuan untuk berdiskusi dengan latar belakang budaya yang berbeda.

4. Simpulan

Urgensi meningkatkan sensitivitas budaya dalam layanan konseling pada konselor pemula sangatlah penting. Dalam memberikan bantuan konseling, konselor perlu memahami dan menghargai perbedaan budaya. Berikut beberapa poin yang relevan:

1. Kesadaran Budaya: Konselor harus memiliki kesadaran tentang keberagaman budaya dan memahami bagaimana budaya memengaruhi perilaku, sikap, dan kepribadian konseli.
2. Komunikasi Efektif: Konselor harus menguasai kemampuan komunikasi yang baik, terutama dalam lingkungan multikultural. Ini membantu dalam memberikan bantuan yang optimal.
3. Pemahaman Perbedaan: Konselor perlu memahami cara penyampaian masalah yang berbeda pada konseli dari berbagai budaya
4. Bhineka Tunggal Ika: Layanan konseling harus dilaksanakan dengan semangat "bhineka tunggal ika" untuk menyatukan perbedaan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Daftar Rujukan

- a N. (2016). Counseling Multikultural. JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling, 2(2), 201. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.816>
- Aisah, R. (2020). Multikultural 3. Jurnal Ika, 8(2), 511-523.
- Budaya, K. L. (2015). COUNSELOR ENCAPSULATION: SEBUAH TANTANGAN DALAM PELAYANAN KONSELING LINTAS BUDAYA:
- DOWNING, C. J. (1982). Counseling the Culturally Different. In Counseling and Values (Vol. 26, Issue 4). <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.1982.tb00436.x>

- Erlamsyah. (2017). *Konseling Multibudaya di Sekolah*. Prosiding Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP, April, 94–100. <https://www.gci.or.id/assets/papers/semarak-50th-bk-unp-2017-223.pdf>
- Geison, G. (1995). Chapter 1, 5, 6. *The Private Science of Louis Pasteur*, 5–52. <http://journals.cambridge.org/production/action/cjoGetFulltext?fulltextid=2265268>
- Ningsih, R., Aryani, E., Laras, P. B., & Hadi, A. (2022). Pengembangan Kompetensi Multikultural Calon Konselor. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 305–310. <https://doi.org/10.26539/teraputik.53854>
- Putri, H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). CULTURAL AWARENESS : MEMAHAMI SENSITIVITAS MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK KONSELING DI SEKOLAH 1 Marsha Hariani Putri, 2 Nadia Aulia Nadhirah, 3 Nandang Budiman. 10(1), 78–98
- Sue, D.W., Arredondo, P., McDavis R.J. 1992. *Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession*. *Journal of Counseling & Development*. Vol. 70, Hal 482.
- Vaillé, H. (2020). Carl Rogers (1902-1987). *Bibliothèque Idéale de Psychologie*, XXIV(3), 164–165. <https://doi.org/10.3917/sh.marmi.2020.02.0164>
- Weiten, W. (2018). *Gerald Corey Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*.